



Analisis Mutu Pendidikan Sekolah SDN 4 Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal

Dewi Nur Laksmi Astutiningtyas¹, Titik Haryati²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas PGRI Semarang
Surel: dewilaksmi705@gmail.com

Abstract

This study analyzes the implementation of the eight National Education Standards (SNP) at SDN 4 Banyuringin, a small school in Kendal Regency, Central Java. The main focus is on the limitations of operational funds affecting the fulfillment of educational standards, including infrastructure, teacher training, and school management. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the annual BOS fund of Rp 35,490,000 is insufficient to meet the school's operational needs. Key challenges include limited teacher training, inadequate learning facilities, and constrained school management. This study proposes solutions such as optimizing BOS fund allocation, providing continuous teacher training, collaborating with third parties, and enhancing community participation. The contribution of this research is expected to serve as a foundation for developing more effective educational management models for small schools in Indonesia.

Keyword: National Education Standards (SNP), Education Quality

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SDN 4 Banyuringin, sebuah sekolah kecil di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Fokus utama adalah pada keterbatasan dana operasional yang memengaruhi pemenuhan standar pendidikan, seperti sarana prasarana, pelatihan guru, dan pengelolaan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana BOS sebesar Rp 35.490.000,00 per tahun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah. Kendala utama termasuk minimnya pelatihan guru, kurangnya fasilitas pembelajaran, dan pengelolaan sekolah yang terbatas. Penelitian ini menawarkan solusi berupa optimalisasi dana BOS, pelatihan berkelanjutan untuk guru, kolaborasi dengan pihak ketiga, dan penguatan partisipasi masyarakat. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pengelolaan pendidikan yang lebih efektif untuk sekolah-sekolah kecil di Indonesia.

Kata Kunci: Standar Nasional Pendidikan, Kualitas Pendidikan

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia diatur oleh delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang dan satuan pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan (Sagrang et al., 2020). Delapan standar ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di seluruh Indonesia memenuhi kriteria kualitas yang seragam dan memadai. Namun, implementasi SNP di lapangan masih menemui berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian khusus (Syamsy et al., 2023).

Sebagai contoh, salah satu kendala utama dalam implementasi SNP adalah kurangnya pemahaman dan kapasitas tenaga pendidik dalam menerapkan standar tersebut secara efektif. Hal ini didukung oleh data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa hanya 35% guru di Indonesia yang secara rutin mengikuti pelatihan profesional setiap tahun (Rismayanti et al., 2021). Selain itu, survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2019 menemukan bahwa di daerah tertinggal, hampir 40% sekolah tidak memiliki akses yang memadai ke pelatihan dan pendampingan dalam implementasi SNP (Rahmawati, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan program pelatihan yang terstruktur untuk memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan berkelanjutan yang

diberikan kepada guru, terutama di daerah terpencil, sehingga mereka kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan tuntutan standar proses dan kompetensi lulusan (Sabrina & Aslam, 2022)

Distribusi dana pendidikan sering kali tidak merata, dengan sekolah-sekolah kecil atau yang berlokasi di daerah tertinggal menerima alokasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan sekolah-sekolah di perkotaan (Labudasari & Rochmah, 2019). Kondisi ini menyebabkan ketimpangan yang signifikan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya, menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, sekitar 45% sekolah di daerah terpencil tidak memiliki akses ke fasilitas dasar seperti laboratorium atau perpustakaan (Olyvia et al., 2015). Hal ini berdampak pada keterbatasan siswa dalam mengakses bahan pembelajaran yang berkualitas dan pengalaman belajar yang setara. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam hal hasil belajar siswa, tetapi juga pada motivasi guru yang bekerja di daerah tersebut, karena sering kali mereka menghadapi kesulitan dalam menjalankan metode pembelajaran yang efektif akibat kekurangan fasilitas (Karimadin, 2019).

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan delapan SNP di berbagai satuan pendidikan. SDN 4 Banyuringin, sebuah sekolah dasar negeri di Kabupaten Kendal, menjadi salah satu contoh nyata. Dengan jumlah siswa yang hanya 39 orang, sekolah ini mengalami keterbatasan dana operasional yang signifikan. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima hanya sebesar Rp 35.490.000,00 per tahun, jauh dari cukup untuk

memenuhi kebutuhan standar yang telah ditetapkan. Keterbatasan ini berdampak langsung pada sarana prasarana, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan kemampuan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya pemenuhan delapan SNP dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Studi oleh Tambunan et al (2021), menunjukkan bahwa sekolah yang mampu memenuhi standar sarana dan prasarana memiliki korelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana keterbatasan dana BOS berdampak pada kemampuan sekolah kecil untuk mengimplementasikan SNP secara holistik.

Selain itu, penelitian oleh Ansya et al (2024) dan Lestari et al (2020) menemukan bahwa kendala dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah kecil sering kali disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Meskipun demikian, penelitian ini kurang menyoroti solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam situasi dengan sumber daya yang sangat terbatas, seperti yang dialami oleh SDN 4 Banyuringin.

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik dampak keterbatasan dana BOS terhadap implementasi SNP di sekolah dengan jumlah siswa yang sangat sedikit. Kedua, inovasi dalam pengelolaan sekolah dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, diperlukan kajian yang menyoroti bagaimana sekolah-sekolah kecil dapat memanfaatkan kerja

sama dengan masyarakat dan pihak swasta untuk memenuhi kebutuhan standar pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi delapan SNP di sekolah kecil, dengan fokus pada SDN 4 Banyuringin. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan strategis untuk memanfaatkan dana terbatas secara maksimal, serta mengeksplorasi peluang inovasi dan kolaborasi sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengelolaan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif, khususnya bagi sekolah-sekolah kecil di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Banyuringin. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024. Penelitian kualitatif, menurut Auliya et al (2020), dirancang untuk mempelajari perilaku dan peristiwa di lokasi penelitian secara mendalam, dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang secara langsung diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah, dan guru. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi pendukung seperti jumlah guru yang aktif mengajar, pelatihan yang telah diikuti oleh guru, struktur organisasi sekolah, visi dan misi lembaga, kondisi

siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, serta aspek-aspek lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam hal validitas data, digunakan teknik triangulasi baik terhadap sumber data maupun metode yang digunakan. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan iteratif yang mencakup beberapa langkah, yakni reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Reduksi data mencakup kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasi data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Implementasi Standar Nasional Pendidikan di SDN 4 Banyuringin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SDN 4 Banyuringin masih jauh dari harapan. Delapan SNP yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan seharusnya menjadi acuan utama dalam menjamin mutu pendidikan. Namun, SDN 4 Banyuringin menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian standar tersebut. Salah satu faktor utama yang menjadi penghalang adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Kondisi ini diperparah dengan

minimnya dukungan dana operasional, sehingga banyak kebutuhan dasar untuk memenuhi SNP yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah, dan para guru, diketahui bahwa keterbatasan dana operasional menjadi salah satu tantangan terbesar bagi sekolah. Dana BOS yang diterima setiap tahun hanya sebesar Rp 35.490.000,00. Jumlah ini sangat tidak mencukupi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekolah, terutama dalam upaya memenuhi delapan SNP. Dana tersebut harus dibagi untuk berbagai pos pengeluaran, seperti pembelian alat tulis, kebutuhan administrasi, pemeliharaan fasilitas sekolah, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Akibatnya, sekolah tidak dapat melakukan perbaikan atau pengembangan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihaknya sering kali harus membuat prioritas yang ketat karena dana yang tersedia sangat terbatas, sehingga banyak aspek penting tidak mendapat perhatian yang memadai.

Dari segi sarana dan prasarana, SDN 4 Banyuringin hanya memiliki fasilitas dasar yang kondisinya sangat memprihatinkan. Ruang kelas yang tersedia memang cukup untuk menampung jumlah siswa yang relatif kecil, tetapi kondisi ruang kelas tersebut sudah tidak layak pakai. Atap yang bocor, dinding yang retak, dan bangku yang rusak menjadi pemandangan sehari-hari di sekolah tersebut. Selain itu, sekolah tidak memiliki laboratorium untuk menunjang pembelajaran sains atau perpustakaan yang memadai. Perpustakaan yang ada hanya berupa ruangan kecil dengan koleksi buku yang sangat terbatas dan sebagian besar sudah usang. Kondisi ini berdampak langsung

pada keterbatasan siswa dalam mengakses bahan belajar yang berkualitas.

Fasilitas bagi tenaga pendidik juga jauh dari standar yang diharapkan. Ruang guru yang tersedia sangat sempit dan tidak nyaman, sehingga tidak memungkinkan para guru untuk bekerja secara optimal dalam merancang pembelajaran. Guru-guru sering kali harus bergantian menggunakan ruang tersebut karena keterbatasan tempat. Minimnya fasilitas ini juga membatasi kreativitas para guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Padahal, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya kompetensi siswa sesuai standar pendidikan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi menjadi salah satu hambatan signifikan di SDN 4 Banyuringin. Sekolah sama sekali tidak memiliki komputer, apalagi akses internet, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran di era digital. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar berbasis teknologi yang sangat dibutuhkan di masa sekarang. Sementara itu, sekolah-sekolah lain yang lebih maju sudah menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini membuat siswa SDN 4 Banyuringin semakin tertinggal, baik dalam hal kompetensi teknologi maupun dalam menghadapi tantangan di masa depan yang semakin menuntut literasi digital.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses pembelajaran di SDN 4 Banyuringin mengalami berbagai kendala yang cukup signifikan. Meskipun sebagian besar guru di sekolah

ini memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, mereka menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah minimnya pelatihan atau workshop yang diberikan kepada para guru. Mereka mengakui bahwa pelatihan yang berkaitan dengan pembaruan metode pembelajaran, penggunaan teknologi, atau implementasi kurikulum terbaru jarang dilakukan. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mengadopsi strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kurangnya pelatihan ini berdampak pada pola pengajaran yang monoton, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode ini sering dipilih karena keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Guru-guru di SDN 4 Banyuringin tidak memiliki akses yang memadai terhadap alat peraga yang relevan atau media pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang mampu mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar seperti buku teks yang sesuai dengan kurikulum terbaru juga menjadi salah satu hambatan utama. Banyak guru harus menggunakan buku-buku lama atau membuat bahan ajar sendiri yang tidak selalu selaras dengan tuntutan kurikulum. Kurangnya akses ke sumber belajar modern seperti e-book, perangkat multimedia, atau alat pembelajaran interaktif semakin memperburuk situasi. Hal ini mengakibatkan materi yang disampaikan kepada siswa sering kali

tidak optimal dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Kondisi ini berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena metode yang digunakan tidak variatif dan sering kali kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Interaksi antara guru dan siswa pun menjadi terbatas, sehingga peluang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif terabaikan. Hal ini pada akhirnya memengaruhi kualitas hasil belajar siswa, yang terlihat dari rendahnya pencapaian mereka dalam berbagai aspek akademik.

Pengelolaan Sekolah dan Partisipasi Komunitas

Pengelolaan sekolah di SDN 4 Banyuringin menghadapi tantangan besar akibat minimnya sumber daya manusia dan finansial. Kepala sekolah harus menjalankan peran ganda sebagai manajer dan pendidik, yang sering kali mengurangi perhatian pada aspek pengelolaan strategis sekolah. Dalam keseharian, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengatur operasional sekolah tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Beban kerja yang berat ini membuat pengelolaan menjadi kurang optimal, terutama dalam hal perencanaan jangka panjang dan pengembangan mutu pendidikan.

Struktur organisasi sekolah yang relatif sederhana menjadi salah satu penyebab keterbatasan dalam pengelolaan. SDN 4 Banyuringin hanya memiliki sedikit tenaga administrasi, sehingga banyak tugas administrasi harus ditangani langsung oleh kepala sekolah atau guru. Hal ini menghambat efisiensi pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Ketiadaan tenaga khusus yang menangani bidang keuangan, sarana prasarana, atau pengelolaan data juga menjadi kendala, karena tugas-tugas ini sering kali memakan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun, terdapat potensi besar yang dapat dikembangkan dari partisipasi komunitas. Komite sekolah dan masyarakat setempat menunjukkan keinginan yang kuat untuk membantu sekolah dalam berbagai aspek. Partisipasi masyarakat, meskipun terbatas, menjadi modal penting yang dapat dimaksimalkan. Salah satu inisiatif yang sudah dilakukan adalah kegiatan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas sekolah, seperti pengecatan ruang kelas dan perbaikan meja belajar. Kegiatan ini menunjukkan adanya kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kondisi sekolah, meskipun hasilnya masih belum cukup signifikan untuk mengatasi permasalahan yang lebih besar.

Kendala utama dalam memaksimalkan partisipasi masyarakat adalah keterbatasan ekonomi komunitas. Sebagian besar warga yang tergabung dalam komite sekolah berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini membatasi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan finansial yang memadai bagi sekolah. Upaya penggalangan dana sering kali tidak mencapai target yang diharapkan, sehingga banyak kebutuhan sekolah yang tetap tidak terpenuhi.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbatasan dana menjadi akar permasalahan yang berdampak pada hampir semua aspek implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dana BOS yang diterima sekolah setiap

tahun sangat terbatas dan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan aktual sekolah. Keterbatasan ini berdampak langsung pada penyediaan fasilitas pembelajaran, pengadaan bahan ajar, dan pelaksanaan pelatihan guru. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terhambat, sehingga target implementasi SNP sulit dicapai.

Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Guru di SDN 4 Banyuringin, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, mengaku kesulitan mengadopsi metode pembelajaran inovatif karena kurangnya akses ke pelatihan yang relevan. Hal ini berdampak pada kecenderungan guru menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan hasil belajar mereka tidak optimal.

Minimnya fasilitas pendukung di SDN 4 Banyuringin menjadi tantangan lain yang signifikan. Sekolah tidak memiliki laboratorium, perpustakaan yang layak, ataupun ruang guru yang memadai. Ruang kelas yang ada pun sudah tidak dalam kondisi yang ideal untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, tidak adanya akses terhadap teknologi seperti komputer dan internet membuat siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini memperburuk keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang seharusnya dikuasai oleh siswa.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, terdapat potensi dari partisipasi komunitas lokal untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Komite sekolah dan masyarakat setempat telah berusaha membantu melalui inisiatif seperti gotong royong

memperbaiki fasilitas sekolah. Namun, keterbatasan ekonomi masyarakat menjadi kendala utama yang membatasi kontribusi mereka. Meskipun demikian, semangat gotong royong ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan kemauan untuk mendukung pendidikan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah optimalisasi penggunaan dana BOS. Pengelolaan dana ini perlu dilakukan secara strategis dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak, seperti perbaikan fasilitas dasar dan pengadaan bahan ajar. Dengan alokasi yang lebih terencana, keterbatasan dana dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung implementasi SNP. Pernyataan tersebut didukung oleh Ansya (2023) dan Iqbal (2024) yang menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik mendukung kelancaran proses pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan dan pencapaian siswa, serta mempermudah tugas guru.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan juga menjadi langkah penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif dapat membantu mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Pelatihan ini juga dapat memberikan solusi atas keterbatasan fasilitas dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Hal tersebut juga didukung oleh Sari et al (2023) dan Wuwur (2023) bahwa dengan diadakan pelatihan dan pengembangan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain upaya internal, kolaborasi dengan pihak ketiga seperti organisasi

non-pemerintah, perusahaan swasta, atau lembaga donor dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan dana dan fasilitas. Dukungan dari pihak-pihak ini dapat berupa bantuan finansial, pengadaan fasilitas, atau program pelatihan. Dengan kemitraan yang tepat, sekolah dapat meningkatkan implementasi SNP secara signifikan. Hamdani (2021) dan Nirwana et al (2024) juga mengungkapkan bahwa dengan menjalin kerjasama dan kolaborasi kemitraan dengan tepat dan dengan perencanaan yang strategis mampu meningkatkan kualitas SDM di satuan pendidikan.

Penguatan peran masyarakat juga merupakan strategi yang penting. Program-program seperti penggalangan dana lokal, kegiatan orang tua asuh untuk siswa kurang mampu, atau keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah. Dengan keterlibatan yang lebih besar, masyarakat dapat menjadi mitra yang mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh Supardi et al (2023).

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti smartphone dan aplikasi pembelajaran gratis menjadi salah satu solusi yang dapat diimplementasikan. Teknologi ini tidak hanya memberikan akses kepada siswa terhadap materi pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga membantu guru dalam menyusun materi yang lebih menarik. Dengan biaya yang relatif rendah, teknologi ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas pembelajaran, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya seperti SDN 4 Banyuringin. Hal tersebut juga didukung oleh Ansya, Alfianita, et al (2024) dan Khairi et al (2022) bahwa

pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan dana operasional, kurangnya pelatihan guru, minimnya fasilitas pendukung, dan tantangan dalam pengelolaan sekolah menjadi hambatan utama dalam implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SDN 4 Banyuringin. Meskipun demikian, terdapat potensi besar dari partisipasi komunitas lokal yang, jika dioptimalkan, dapat mendukung upaya perbaikan. Solusi yang diusulkan meliputi optimalisasi penggunaan dana BOS, peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, kolaborasi dengan pihak ketiga, penguatan peran masyarakat, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk pembelajaran. Dengan strategi ini, diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara bertahap dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN

- IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hamdani, S. (2021). Pengembangan Mutu Sekolah Berbasis Kemitraan:: Analisis Peran dan Fungsi Komite Sekolah di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), 25–59.
- Iqbal, M. (2024). The Implementation of Facilities and Infrastructure Maintenance as an Effort to Achieve Quality Educational Services. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 83–91.
- Karimadin, A. A. (2019). Pengaruh Perilaku organisasi sekolah Terhadap Motivasi kerja guru Untuk Mewujudkan Efektivitas pembelajaran (Penelitian di SMP dan SMK Al-Hikmah). *Khazanah Akademia*, 3(02), 71–79.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufron, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). *Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*. Penerbit Nem.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57.
- Lestari, H., Siskandar, R., & Rahmawati, I. (2020). Digital Literacy Skills of Teachers in Elementary School in The Revolution 4.0. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 302–311.
- Nirwana, N., Ma'ruf, M. W., & Khalik, M. F. (2024). Optamilisasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Penggerak Di SMP Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep. *Referensi*, 2(1).
- Olyvia, M. O. M., Gimin, G., & Hendripides, H. (2015). *Pengaruh fasilitas belajar, minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Pekanbaru*. Riau University.
- Rahmawati, A. P. (2022). Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) Sebagai Sistem Penyebaran Guru Untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*,

5(2), 293–300.

- Rismayanti, E., Kania, I., & Trisnawati, E. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 28–35.
- Sabrina, S. M., & Aslam, A. (2022). Analisis Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6265–6271.
- Sagrang, H. R., Paendong, M. S., & Rindengan, A. J. (2020). Penerapan Metode SAW (Simple Additive Weighting) pada Perankingan SMA-SMA di Kabupaten Minahasa Selatan. *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 9(1), 16–23.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita*, 5(2), 293–300.
- PGSD, 8(1), 9–26.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S., Qurtubi, A., & Fatoni, H. (2023). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon. *Journal on Education*, 5(4), 11196–11203.
- Syamsy, B., Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Total Quality Manajemen. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 888–902.
- Tambunan, K., Sitompul, H., & Mursid, R. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis problem based learning pada pembelajaran tematik. *Jurnal TIK Dalam Pendidikan*, 8(1), 63–70.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9.